

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan pembelajaran

a. Pengertian belajar

Lindgren menggambarkan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang disebabkan oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya. Menurut Heinich (1999), belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap melalui interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya. Oleh karena itu, pemilihan, pembuatan, dan penyebaran informasi dalam proses belajar harus dilakukan dalam lingkungan yang tepat dan melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan mereka. Selain itu, Gregder menekankan bahwa lingkungan mempengaruhi belajar secara signifikan. Belajar bukan hanya latihan akademik; itu adalah bagian penting dari hidup baik bagi individu maupun masyarakat. Belajar juga berfungsi sebagai dasar untuk kemajuan masyarakat.⁶

Belajar adalah hasil dari kombinasi stimulus dan respons yang diikuti oleh penguatan kembali berulang, menurut Gagne dan Briggs (2008). Tujuan dari penguatan ini adalah untuk meningkatkan tingkah laku yang diinternalisasikan sepanjang proses belajar. Setiap orang memiliki hasil belajar yang berbeda-beda, jadi perbaikan terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan tingkah laku. Belajar adalah tindakan yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh

⁶ Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Toronto : John Wiley & Sons, Inc., 1976), h. 29.

setiap orang, yang menyebabkan perubahan, seperti menjadi tahu dari tidak tahu, menjadi bisa berjalan, menjadi bisa membaca, dll. Proses belajar adalah perubahan yang terjadi pada seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, yang dapat berdampak baik maupun buruk. Setiap orang memiliki cara yang unik untuk.⁷

Di dalam al-Quran juga, Allah telah menjelaskan bahwa dengan belajar diharapkan ada perubahan dalam diri manusia ke arah yang lebih baik. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hajj:54 berikut ini:

وَلْيَعْلَمِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۚ وَإِنَّ هَٰلِكَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

”Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al- Quran itulah yang haq dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”⁸

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, serta memperoleh keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang baik. Dalam proses belajar, seseorang juga dapat membentuk keterampilan baru dan mengalami perubahan perilaku melalui pengalaman dan pengajaran.

⁷ Gagne, Briggs J, Principles of Instructional Design, Second Edition, (New York: Holt Rinehart and Winston, 2008), h. 7-8.

⁸ Syarifuddin, Ahmad, Penerapan model pembelajaran cooperative belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya, TA'DIB, Vol. XVI, No. 01, (Juni, 2011), hlm 114-115

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi belajar

Secara umum, ada tiga kategori utama faktor yang memengaruhi proses belajar: faktor internal, atau faktor endogen; faktor eksternal, atau faktor eksogen; dan faktor pendekatan belajar. Agar proses pembelajaran berlangsung dengan lebih efisien dan efektif, pendidik harus memberikan perhatian khusus pada ketiga elemen tersebut.

- 1) Faktor internal yang dimaksud merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai pembelajar. Seorang guru perlu memahami bahwa peserta didik adalah individu yang utuh, terdiri dari aspek jasmani dan rohani, yang keduanya tidak dapat dipisahkan dan memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan individu ini menuntut pendidik untuk terus berupaya agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan memahami keberagaman peserta didik, guru dapat lebih mudah menentukan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terlebih dahulu mengenali faktor-faktor dalam diri peserta didik yang memengaruhi proses belajarnya. Beberapa faktor tersebut antara lain:

a) Faktor Bawaan Sejak Lahir

Setiap individu memiliki ciri khas yang sudah ada sejak lahir dan dipengaruhi oleh faktor genetika.⁹ Setiap anak sebagai peserta didik memiliki perbedaan karakteristik individu yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti fisik, intelektual, emosi, sosial, bahasa, bakat, nilai, moral, dan sikap. Setiap aspek tersebut mencerminkan keunikan masing-masing individu sebagai perpaduan

⁹ Ngalim Purwanto, 'Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran', Bandung: Rosdakarya, 2004.

antara jasmani dan rohani. Keberagaman dan keunikan ini dipengaruhi oleh faktor bawaan serta lingkungan yang membentuk perkembangan mereka. Oleh karena itu, perbedaan individu ini memiliki dampak penting dalam layanan pendidikan, sehingga diperlukan perhatian khusus untuk memahami dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik unik setiap peserta didik.¹⁰

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa factor internal berkaitan dengan diri peserta didik yang mana setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda yakni bakat minat, hal tersebut melekat pada setiap individu dalam hal ini peserta didik sehingga Dengan memahami prinsip ini, diharapkan seorang guru tetap bersemangat dalam membimbing peserta didik, meskipun hasil yang dicapai tidak selalu sesuai dengan rencana. Meskipun tujuan utama belajar adalah mengubah perilaku, perlu disadari bahwa manusia adalah makhluk hidup yang berbeda dari benda mati, sehingga tidak mungkin mencapai kesempurnaan sesuai dengan harapan pendidiknya.

b) Inteligensi

Inteligensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan baru dengan menggunakan alat pemikiran yang sesuai dengan tujuannya. Inteligensi sebagian besar bergantung pada pengalaman hidup dan keturunan. Setiap anak memiliki potensi yang berkembang secara unik. Anak-anak memiliki potensi yang berbeda, sehingga mereka membutuhkan pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran yang diberikan harus mampu memaksimalkan potensi seseorang untuk memanfaatkannya sebagai keterampilan

¹⁰ Martin Woodhead, "Changing Perspectives on Early Childhood: Theory, Research

hidup.

Dalam teori berbagai inteligensi, Gardner menjelaskan bahwa ada perbedaan inteligensi pribadi (personal intelligences) pada setiap anak, dan setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Menurut Gardner, ada delapan kecerdasan: linguistik, logika-matematika, musik, kinestetik tubuh, ruang, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Pendidikan berfungsi sebagai penyedia lingkungan yang mampu mendorong bakat-bakat para peserta didik tersebut.¹¹

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor intejensi berkaitan dengan potensi peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda. Proses pembelajaran harus mempertimbangkan kemampuan setiap peserta didik.

c) Usia peserta didik

Usia adalah jumlah tahun yang telah dihabiskan seseorang untuk hidup. Belajar adalah proses perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan. Usia peserta didik sangat berpengaruh terhadap penyerapan pengalaman berikutnya. Laird berpendapat bahwa pengalaman masa kanak-kanak seseorang sangat memengaruhi perkembangan mereka di masa depan. Pendapat ini senada dengan pendapat Shaffer, yang berpendapat bahwa pengalaman masa kini seseorang berasal dari akumulasi pengalaman masa lalu, baik positif maupun negatif. Dengan kata lain, pengalaman yang dibentuk di masa sekarang

¹¹ Renee Mosiman and Mike Mosiman, *The Smarter Preschooler: Unlocking Your Child's Intellectual Potential* (Brighter Insights, 2009).

memengaruhi perkembangan mereka di masa depan..¹²

d) Situasi Emosional

Salah satu prinsip penting yang harus diingat saat memahami kondisi emosional peserta didik sebelum memasuki lingkungan belajar adalah bahwa tidak ada seorang anak pun yang memasuki lingkungan belajar tanpa pengetahuan apa pun. Oleh karena itu, guru harus mengetahui kondisi emosional peserta didik. Selain itu, penelitian Thommen et al. menemukan bahwa pengalaman yang dialami anak selama perjalanan menuju sekolah dapat berdampak pada perkembangan kognitif mereka.¹³

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Morojele dan Muthukrishna, perjalanan menuju sekolah melalui medan berbahaya dapat menyebabkan trauma psikologis seperti kecemasan dan ketakutan, yang akhirnya terbawa ke dalam kelas. Sebaliknya, kunjungan sekolah yang menyenangkan dapat mendorong kreativitas peserta didik. Akibatnya, pengembangan model pembelajaran harus dirancang dengan cara yang menyenangkan. Jika peserta didik tidak merasa nyaman di kelas, mereka cenderung menjadi jenuh, yang pada gilirannya dapat mengurangi keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam pelajaran..

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal dapat berupa masalah yang tidak terkait langsung dengan peserta didik secara pribadi, tetapi berpengaruh, bahkan menjadi dominan, terhadap tingkat kesuksesan dan kegagalan peserta didik dalam proses

¹² David R Shaffer and Katherine Kipp, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence* (Cengage Learning, 2013).

¹³ Evelyne Thommen and others, „Mapping the Journey from Home to School: A Study on Children’s Representation of Space“, *International Research in Geographical and Environmental Education*, 19.3 (2010), 191–205.

pembelajaran. Karena kompleksitas dan variatifnya, serta keterlibatannya dengan banyak faktor dan pihak, faktor ini lebih rumit untuk menangani dibandingkan dengan faktor internal. Faktor-faktor tersebut termasuk :

a) Lingkungan Keluarga

Menurut orang bijak, keluarga adalah tempat pertama anak belajar. Seorang anak menerima berbagai pelajaran dari keluarganya sebelum mulai belajar di sekolah. Jika anak berangkat dari lingkungan keluarga yang harmonis, ia akan lebih bersemangat di sekolah. Sebaliknya, jika sebelum berangkat ia mendengar pertengkaran orang tuanya, suasana hatinya bisa murung di kelas. Hal ini terjadi karena pengalaman negatif tersebut tersimpan dalam ingatannya dan memengaruhi proses belajarnya.

Keluarga yang memperhatikan pendidikan anak berperan sebagai pendukung utama dalam membantu mereka meraih kesuksesan dan prestasi akademik. Dalam disertasinya *Effect of Parenting Styles on Children's Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim Children in the U.S.*, Rosli menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak. Pola asuh yang otoriter dapat membuat anak merasa tertekan, kurang percaya diri, dan takut untuk mengekspresikan diri, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajarnya. Sementara itu, pola asuh permisif yang membebaskan anak tanpa batasan juga dapat berakibat negatif, karena anak cenderung bertindak tanpa kontrol. Oleh karena itu, Rosli menyarankan agar orang tua menerapkan pola asuh dengan bijak, menyesuaikannya dengan kondisi emosional dan perkembangan psikologis

anak.¹⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga berperan penting bagi seorang anak dimana anak akan belajar mengenal dirinya bukan hanya itu saja, lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam proses belajar anak. Bahkan keluarga merupakan unit social pertama dimana keluarga memberikan dasar dalam pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan yang mempengaruhi perkembangan pengetahuan emosional anak. sehingga dengan keharmonisan hubungan dalam keluarga dan dukungan yang baik dari orang tua untuk belajar anak akan meningkatkan motivasi anak untuk belajar.

b) Lingkungan Kelas

Menurut Syaiful, lingkungan kelas yang nyaman dan harmonis merupakan faktor penting dalam membentuk karakter positif pada anak. Suasana tersebut sangat dipengaruhi oleh cara pendidik dalam menangani peserta didik . Sementara itu, Rahman menekankan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan dalam menjaga kondisi kelas tetap kondusif, yaitu:

1) Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran; 2) Pengelolaan kelas yang baik; 3) Adanya persaingan yang sehat; 4) Sikap saling menghormati antar peserta didik; serta 5) Hubungan antara guru dan murid yang bersifat akademis serta menjunjung tinggi kesopanan.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan kelas memegang peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan belajar anak,

¹⁴ Noor A Rosli, „Effect of Parenting Styles on Children’s Emotional and Behavioral Problems among Different Ethnicities of Muslim Children in the US”, 2014.

¹⁵ Arif Rahman, Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak dan Remaja (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2002),138

dimana lingkungan yang kondusif, seperti fasilitas yang memadai, interaksi social antara anak dengan teman sebaya baik dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan kelas yang inklusif mulai dari penataan ruangan kelas baik seperti menghiasi ruang kelas, mengatur tempat duduk anak bervariasi seperti berbentuk latar U hal tersebut tentunya akan membuat anak akan belajar secara aman, nyaman dan menyenangkan.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang berperan dalam proses belajar peserta didik. Faktor ini mencakup tempat tinggal peserta didik bersama keluarganya dalam suatu komunitas. Pergaulan peserta didik dengan orang-orang di sekitarnya setelah pulang sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter mereka. Lingkungan memiliki dampak yang signifikan, karena meskipun seorang anak memiliki sifat dasar yang baik, jika ia berada dalam lingkungan yang kurang positif, ada kemungkinan ia akan terpengaruh secara negatif. Hal ini dapat menjadi kendala bagi guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif.

Belajar didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku yang secara formal berlangsung di sekolah. Namun, hal ini tidak berarti bahwa karakter peserta didik hanya dibentuk di lingkungan sekolah. Pada kenyataannya, peserta didik menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan di sekolah. Selain itu, interaksi sosial yang mereka lakukan di masyarakat jauh lebih luas dibandingkan dengan yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan fakta ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap

keberhasilan belajar peserta didik.

Beberapa aspek yang termasuk dalam lingkungan masyarakat yang memengaruhi peserta didik antara lain: (1) Tetangga di sekitar tempat tinggal peserta didik, (2) Kondisi ekonomi masyarakat, (3) Budaya dan kebiasaan masyarakat, (4) Letak geografis lingkungan, (5) Jenis pekerjaan penduduk, (6) Pandangan masyarakat terhadap pendidikan, serta (7) Kondisi sekolah secara keseluruhan.

c. Teori-teori belajar

1) Teori Behavioristik

Secara etimologis, behaviorisme berasal dari kata behavior yang berarti perilaku, dan isme yang mengacu pada suatu paham atau aliran. Sementara itu, dalam terminologi, behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang menilai individu berdasarkan aspek fisik atau perilaku yang dapat diamati. Teori ini awalnya berkembang dalam bidang psikologi eksperimental dan kemudian diadaptasi ke dalam dunia pendidikan.¹⁶

Teori belajar behaviorisme adalah teori yang membahas tentang perilaku manusia. Teori ini menekankan peran pembelajaran dalam memahami tingkah laku, yang terjadi melalui proses stimulus atau rangsangan yang menghasilkan respons tertentu. Dalam behaviorisme, perilaku manusia dianggap dapat diprediksi, dikendalikan, dan ditentukan oleh aturan. Teori ini berpendapat bahwa seseorang melakukan suatu perilaku karena telah mempelajarinya atau mengaitkannya dengan pemberian hadiah. Sebaliknya,

¹⁶ NurhayaniDewi Salistina. 2022. Teori Belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: gerbang media.

jika tidak mendapatkan hadiah, perilaku tersebut bisa saja dihentikan. Secara keseluruhan, semua perilaku manusia dianggap sebagai sesuatu yang dapat dipelajari.¹⁷

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar behavioristik ialah teori belajar yang menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dimana hal tersebut didapat atau dilalui karena adanya stimulus dan respon. Jadi, peserta didik dianggap sebagai penerima yang pasif dalam model hubungan *stimulus-respons*. Pelatihan atau pembiasaan menghasilkan perilaku atau respons tertentu. Penguatan akan meningkatkan perilaku, tetapi hukuman akan mengurangnya.

Adapun beberapa pendapat pakar tentang behavioristik sebagai berikut:

a) John B. waston

Teori belajar behavioristik menekankan peran proses belajar dalam memahami dan menjelaskan perilaku manusia. Dalam teori ini, perilaku dianggap sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang dapat diprediksi dan dikendalikan. Menurut Watson, perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan genetik, lingkungan, dan kondisi tertentu. Selain itu, tingkah laku sering kali dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan irasional. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk dan memanipulasi perilaku manusia.¹⁸

¹⁷ Abidin, A.Mustika. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Anak). jurnal an nisa' vol 15 no 1 Juni 2022.

¹⁸ Nahar, Novi Irawan. 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran.,'Dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. 1 2016. Hlm 68

b) Van P. PavloIvan

P. Pavlov adalah seorang ilmuwan asal Rusia yang dikenal dengan teori classical conditioning-nya. Teori ini dikembangkan melalui eksperimen dengan anjing dan produksi air liurnya. Dari penelitian tersebut, Ivan P. Pavlov menemukan bahwa rangsangan tertentu dapat menimbulkan respons jika sering diulang dan dikaitkan dengan penguatan. Menurut Pavlov, reaksi anjing yang mengeluarkan air liur bukan semata-mata disebabkan oleh makanan, tetapi oleh proses latihan berulang yang menciptakan asosiasi antara rangsangan dan respons.

c) B.F. Skinner

Skinner, seorang ilmuwan psikologi dari Harvard, telah memberikan banyak kontribusi dalam mengembangkan teori Watson. Ia menekankan bahwa behaviorisme berfokus pada studi ilmiah mengenai respons perilaku yang dapat diamati serta pengaruh lingkungan dalam membentuknya. Menurut Skinner, perkembangan seseorang dapat dipahami sebagai perubahan perilaku. Ia berpendapat bahwa hubungan antara rangsangan dan respons terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan dalam tingkah laku.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan Menurut teori behavioristik, tujuan pembelajaran berfokus pada peningkatan pengetahuan. Proses belajar dipandang sebagai kegiatan yang mengharuskan peserta didik untuk menyampaikan kembali materi yang telah dipelajari, seperti melalui laporan, kuis, atau tes. Pembelajaran dilakukan secara terstruktur sesuai dengan urutan

¹⁹ Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari dan Suyadi. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI. Jurnal ilmiah bimbingan dan konseling Vol. 1 no. 3 2020.

kurikulum, sehingga aktivitas belajar cenderung berpusat pada penggunaan buku teks atau buku wajib, dengan penekanan pada keterampilan dalam mengulang dan menyampaikan kembali isi materi tersebut.

2) Teori Kognitivisme

Definisi “*Cognitive*” berasal dari kata “*Cognition*” yang mempunyai persamaan dengan “*knowing*” yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan Kognitivisme mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Baharudin menjelaskan teori ini dengan lebih banyak perhatian pada peristiwa internal daripada eksternal. Tidak seperti teori behaviorisme, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar; lebih dari itu, teori kognitif melihat belajar sebagai proses berpikir yang sangat kompleks.²⁰

Kognitivisme mengakui bahwa faktor individu sangat penting dalam belajar tanpa mengabaikan faktor eksternal atau lingkungan. Kognitivisme menganggap belajar sebagai interaksi antara individu dan lingkungannya yang terus-menerus terjadi sepanjang hidup seseorang. Dalam benak kita, kognitif berfungsi sebagai "pusat" untuk berbagai kegiatan kita, seperti mengenali lingkungan kita, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari data, menyimpulkan dan seterusnya.

Salah satu karakteristik aliran kognitivistik adalah perhatian pada apa yang ada dalam diri manusia; perhatian pada keseluruhan daripada bagian-bagiannya; perhatian pada peran kognitif; perhatian pada situasi saat ini; dan perhatian pada

²⁰ Nugroho, Puspo. 2015. Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Thuful: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 3 No. 2 Juli- Desember.

pembentukan struktur kognitif.²¹

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif berfokus pada proses belajar daripada hasil belajar. Teori ini lebih menekankan pemahaman internal dan pemrosesan data dalam proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan penerapan pengetahuan yang efektif.

3) Teori Konstruktivisme

Konstruksi membangun. Konstruktivisme dapat didefinisikan dalam filsafat pendidikan sebagai upaya untuk menciptakan pola kehidupan berbudaya modern. Pengetahuan bukan hanya kumpulan ide, fakta, atau aturan yang dapat diingat. Konstruktivisme berasal dari filsafat, terutama ilmu pengetahuan, dan bukanlah teori pendidikan. Dalam ranah filsafat, teori ini membahas bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut pandangan ini, pengetahuan terbentuk melalui konstruksi individu terhadap realitas yang dihadapinya. Seiring perkembangannya, teori ini dipengaruhi oleh bidang psikologi, terutama psikologi kognitif yang dikembangkan oleh Piaget, yang membahas mekanisme psikologis dalam proses pembentukan pengetahuan.²²

pembelajaran berbasis konstruktivisme memiliki beberapa ciri atau karakteristik, yaitu: a) Menitikberatkan pada proses belajar, bukan sekadar hasil akhir. b) Mendorong peserta didik untuk mandiri dan memiliki inisiatif dalam belajar. c) Menganggap bahwa belajar adalah sebuah proses yang terus

²¹ Nugroho, Puspo. 2015. Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Thuful: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 3 No. 2 Juli- Desember. Hlm 291.

²² wahab, Gusnarib dan Rosnawati. 2021. *Teori-teori belajar Dan Pembelajaran*. Indramayu Jawa Barat: Adab 29-30

berkembang. d) Mengajak peserta didik untuk aktif dalam penyelidikan dan eksplorasi. e) Memupuk rasa ingin tahu secara alami dalam diri peserta didik. f) Penilaian dalam pembelajaran lebih berfokus pada pemahaman dan kinerja peserta didik. g) Mendukung pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama antar peserta didik. h) Banyak menggunakan istilah kognitif, seperti prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis untuk menjelaskan proses pembelajaran.²³

4) Teori Humanistik

Pendekatan ini lebih berfokus pada perkembangan kepribadian individu dibandingkan menyoroti ketidaksempurnaan atau gangguan yang dialami. Humanistik menekankan bagaimana seseorang membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif setelah melewati masa sulit.

Pengembangan emosi afektif terkait dengan kemampuan positif yang dimaksud. Keterampilan interpersonal, kejujuran, rasa percaya, penerimaan, kesadaran diri, dan pemahaman tentang perasaan orang lain adalah contohnya. Mereka juga dapat membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Inti dari metode ini adalah meningkatkan keterampilan sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Emosi sangat penting dalam teori humanistik, terutama dalam pendidikan. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa proses belajar harus berpusat pada manusia—baik sebagai titik awal maupun tujuan akhirnya.²⁴

Teori belajar humanistik merupakan pendekatan yang mendorong peserta

²³ NurhayaniDewi Salistina. 2022. Teori Belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: gerbang media. Hlm 185

²⁴ NurhayaniDewi Salistina. 2022. Teori Belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: gerbang media. Hlm 160-161

didik untuk menikmati proses belajar, terutama pada materi yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan. Tujuan utama teori ini adalah memanusiakan manusia, dengan keberhasilan belajar diukur dari sejauh mana peserta didik memahami dirinya sendiri serta lingkungannya. Dalam perspektif humanistik, proses belajar bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga bertujuan untuk membentuk manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, teori ini lebih bersifat abstrak dan lebih dekat dengan filsafat, teori kepribadian, serta psikoterapi dibandingkan dengan psikologi belajar.

Pendekatan humanistik menekankan apa yang dipelajari daripada proses belajar. Dalam pembelajaran humanistik, peserta didik diberi kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa khawatir dilecehkan atau dikritik oleh pendidik mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menghormati peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan bukan sekadar objek. Oleh karena itu, teori ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar dan mencapai potensi terbaik mereka..²⁵

d. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan

²⁵ Prasetyo, Rudy dan Oktaviani Adhi Suciptaningsih. Penerapan Teori Belajar Humanistik. Jurnal Ilmiah Global Education, , vol. 3 no. 2 2022. Hlm 235.

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal²⁶.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidikan 40 Sulthon Pembelajaran Ipa Yang Efektif dan Menyenangkan Bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU sisdiknas No. 20 tahun 2003). Pembelajaran adalah

²⁶ Djamaluddin . Ahdar. Belajar dan pembelajaran 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis. (2019). Hlm 13-14

membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang intensif antara guru dan peserta didik dalam belajar sehingga terjadi kegiatan secara psikis dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam belajar dan guru dalam memfasilitasi peserta didiknya agar belajar dengan baik.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya mendengar, mencatat dan melihat namun terjadi aktivitas berpikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus. Dalam pembelajaran terdapat faktor penentu yang saling berhubungan yang secara sistemik menyangkut kemampuan guru dalam penguasaan materi, keterampilan dalam menggunakan berbagai pendekatan, dan proses pemberian kesempatan peserta didik untuk belajar secara individu maupun kelompok²⁷.

2. Model pembelajaran *Guided Discovery Learning*

a. Pengertian model pembelajaran

Dalam penelitian pengembangan, model dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana prosedur penelitian pengembangan berfungsi, dengan tujuan untuk menjelaskan atau menunjukkan pola yang akan dibuat atau dibuat. Model termasuk dalam tiga kategori kata: kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran, dan sebagai kata sifat, model adalah ideal, contoh, dan teladan.

²⁷ Undang-undang sistem pendidikan nasional no.20. tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika

Model biasanya digambarkan sebagai representasi yang mengubah data yang kompleks, panjang, dan lama menjadi format yang lebih sederhana atau mudah dipahami. Karena paradigma yang dianut oleh peneliti, model telah dibuat secara sengaja sebagai bagian dari penelitian pengembangan. Dalam Joice dan Weil (2000, hal. 13), Dewey mengatakan bahwa "*core of teaching process of environments within which students can interact and study how to learn*". Selanjutnya, Joice dan Weil mengatakan bahwa "*a model of teaching is a description of a learning environment*." Model pembelajaran didefinisikan oleh Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 sebagai "kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang terkait dengan pembelajaran".²⁸

Menurut Lefudin (2017, hlm. 171), model adalah ide tentang mengejar materi untuk mencapai tujuan tertentu. Model-model ini dapat mencakup strategi, pendekatan, metode, dan teknik, seperti model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, atau model pembelajaran berbasis masalah.²⁹

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai berikut: a) Memberikan pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran; b) Memberikan pedoman bagi para dosen dan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga mereka dapat menentukan langkah dan apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran; c) Memudahkan para dosen dan guru dalam membelajarkan muridnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; dan d) Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, dan kebijaksanaan.

²⁸ Anonim. (2018). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Hlm 3.

²⁹ Lefudin (2017). Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran. Yogyakarta: DeePublish.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model adalah hubungan yang terbentuk antara komponen kegiatan belajar mengajar (KBM). Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangaun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan cara menyelesaikan masalah, cara menganalisis data, dan cara menghasilkan pengetahuan.

b. Pengertian Model pembelajaran *Guided Discovery Learning*

Menurut Martin (2006), penemuan terbimbing menggabungkan guru yang fokus pada metodologi ekspositori dan anak-anak yang fokus pada metode penemuan bebas. Dalam penemuan terbimbing, guru memilih subjek dan menetapkan tujuan. peserta didik bertanya siapa yang akan menentukan rute baru. Guru menyarankan kegiatan yang bersifat terbuka di mana peserta didik harus menemukan sesuatu, menyelidiki apa yang belum mereka ketahui, dan kemudian membuat kesimpulan berdasarkan ide-ide yang mereka bangun. Peserta didik memeriksa hasil mereka untuk mengetahui apakah mereka mampu memprediksi dan berbicara. Jika demikian, mereka berbicara satu sama lain dan dengan guru untuk memastikan bahwa itu benar. Jika validitas tidak dapat dibuktikan, mereka memulai penyelidikan untuk membuat kesimpulan yang berbeda dan merekonstruksi gagasan..

Menurut Zulhelmi (2009), pembelajaran *Guided Discovery* memungkinkan aktifitas kelas yang berpusat pada peserta didik dan memungkinkan peserta didik memanfaatkan sumber belajar selain guru. Menurutnya, salah satu manfaat dari model pembelajaran ini adalah meningkatkan keingintahuan peserta didik dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah secara mandiri. Model

Guided Discovery Learning, di sisi lain, menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami konsep dan menemukan solusi matematis. Melainkan memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik, guru bukanlah sumber utama dalam pembelajaran. Pembelajaran berpusat pada peserta didik daripada guru. Hal ini akan membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup..³⁰

Dalam upaya untuk membuat pembelajaran matematika menjadi bermakna di benak peserta didik, model pembelajaran yang dipandu penemuan dikenal sebagai model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menemukan sendiri konsep tentang materi yang akan dipelajari. Model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*) adalah modifikasi dari model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) yang dipopulerkan oleh (Bruner, 1966). Dalam model pembelajaran penemuan terbimbing, guru membimbing peserta didik mulai dari proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran, sedangkan model pembelajaran penemuan adalah model pembelajaran yang berfokus pada penemuan. Menurut Bruner (Tung, 215), guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan aturannya sendiri dengan menggunakan konsep, teori, definisi, dan sebagainya. Jika ini dilakukan, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif. Dalam penemuan terbimbing, guru dapat memberikan bimbingan dalam bentuk petunjuk, arahan, pertanyaan, atau diskusi, sehingga diharapkan peserta didik dapat membuat kesimpulan (menggeneralisasikan) sesuai dengan rencana guru.

³⁰ Anita Dewi Utami, 2020, Model Guided Discovery Learning; Classroom Action Research in Numeric Method Courses.hlm 9-11

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing adalah model pembelajaran yang ciri khasnya adalah peserta didik dapat menemukan atau menyelidiki ide dengan bimbingan atau arahan yang diberikan oleh guru.

c. Langkah-Langkah Penerapan Model *Guided Discovery Learning*

Langkah-langkah yang tepat diperlukan selama proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan secara optimal. Langkah-langkah yang tepat juga sangat penting untuk keberhasilan model pembelajaran. Ketika *Guided Discovery Learning* diterapkan, guru memulai dengan pertanyaan inti dan kemudian mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak untuk membantu peserta didik mencapai titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya, peserta didik melakukan percobaan untuk memverifikasi pendapatnya..³¹

Menurut Eggen (2012: 190), fase-fase pembelajaran berikut adalah contohnya. (1) Pendahuluan: Guru berusaha menarik perhatian peserta didik dan menetapkan fokus pelajaran. (2) Fase terbuka: Guru memberi contoh dan meminta peserta didik membandingkannya. (3) Fase konvergen: Guru mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik untuk membantu peserta didik memahami konsep atau generalisasi. (4) Penutup dan Penerapan: Guru membantu peserta didik memahami definisi konsep atau generalisasi.

Menurut hosnan terdapat lima langkah utama dalam model pembelajaran *guided Discovery Learning* yakni

³¹ Hanifah dan Suhana, 2010. Konsep strategi pembelajaran.bandung: PT Refika aditama hlm 77.

1. Stimulation (pembelajaran rangsangan): guru memberikan permasalahan atau fenomena sebagai rangsangan untuk menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik
2. Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah) : peserta didik diajak mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan dicari solusinya
3. Data collection (pengumpulan data): peserta didik mengumpulkan informasi atau data yang relevan melalui kegiatan observasi, eksperimen, atau membaca
4. Data processing (pengolahan data): Peserta didik mengelola data yang telah dikumpulkan untuk menemukan keterkaitan dan pola tertentu.
5. Verification (Pembuktian) dan *generalization* (Menarik Kesimpulan): peserta didik membuktikan kebenaran data dan menarik Kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data³²

d. Kelebihan *Guided Discovery Learning*

Dengan beberapa keunggulannya, metode pembelajaran *Discovery* dianggap unggul. Di antara keunggulannya adalah :

1. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif mereka.
2. Pengetahuan yang diperoleh dari model ini sangat unik dan berguna karena menguatkan pemahaman, ingatan, dan transfer.
3. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.

³² M. hosnan, pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implementasi kurikulum 2013(bogor: ghalia indonesia, 2014), 283-285.s

4. Dapat membantu mereka memperkuat keyakinan diri mereka karena mereka memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan orang lain.
5. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan aktif.
6. Mereka mendorong peserta didik untuk berpikir secara intuitif dan membuat hipotesis sendiri.
7. Mereka mendapat pelatihan untuk belajar mandiri.
8. Mereka menjadi aktif dalam kegiatan belajar karena mereka menggunakan kemampuan mereka untuk menemukan hasil akhir.³³

e. Kelemahan *Guided Discovery Learning*

1. Membutuhkan banyak waktu karena guru harus mengubah kebiasaan mengajar mereka dari berbagi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
2. Peserta didik memiliki keterbatasan dalam berpikir rasional.
3. Beberapa peserta didik tidak dapat mengikuti pelajaran dengan model ini.

Salah satu kelemahan atau kekurangan model pembelajaran panduan penemuan adalah sebagai berikut:

- 1) Model ini membutuhkan banyak waktu.
- 2) Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan jika bimbingan guru tidak sesuai dengan pengetahuan peserta didik.

Dalam pembelajaran, model pembelajaran bimbingan penemuan hanya berlaku untuk pokok bahasan tertentu. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bimbingan penemuan memiliki banyak kelebihan tetapi juga

³³ Hosnan. 2014. Kelebihan model discovery learning. Hlm 287

beberapa kekurangan. Oleh karena itu, guru harus memahami dengan baik bagaimana menggunakan model tersebut. Ini karena mereka harus mempertimbangkan materi apa yang akan diberikan kepada peserta didik dan menentukan apakah materi tersebut dapat digunakan atau tidak dengan model pembelajaran *guided discovery*. Ini karena ada beberapa materi yang tidak dapat digunakan dengan model tersebut.

3. Pembelajaran IPAS

a. Pengertian Pembelajaran IPAS

Dalam pengembangan kurikulum IPAS, materi IPA dan IPS digabungkan menjadi satu tema pembelajaran. IPA yang mempelajari alam pasti sangat terkait dengan masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif.

Menurut Zimmerman (2007), IPA adalah bidang yang unik karena mempelajari fenomena alam yang sebenarnya (kenyataan atau kejadian) berdasarkan percobaan (induksi) dan dikembangkan berdasarkan teori (deduksi). Pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif termasuk dalam IPA sebagai produk dan proses ilmiah.

Ilmuwan alam (IPA) juga merupakan ilmu yang mempelajari fakta, konsep, dan hukum dari gejala alam yang telah dibuktikan dengan penelitian. Pembelajaran IPA diharapkan dapat membantu peserta didik memahami fenomena alam. Berdasarkan sifatnya, pembelajaran IPA dapat dilihat dari dua sudut pandang: pembelajaran IPA sebagai proses di mana ilmuwan menghasilkan

informasi; atau pembelajaran IPA sebagai produk dari upaya ilmuwan.³⁴

Samatowa (2016) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas gejala alam secara sistematis berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan manusia. IPA teratur, terdiri dari observasi dan eksperimen, dan berhubungan dengan alam. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan alam (natural science) adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang alam, bendabenda, gejala alam, dan makhluk hidup. Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, SMP, dan SMA/SMK. IPA terdiri dari kumpulan teori sistematis, dan penerapannya biasanya terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang yang dihasilkan melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen, serta menuntut sikap (Trianto, 2014). Definisi tersebut menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu yang meneliti segala hal mengenai alam semesta.

Secara umum, IPA terdiri dari tiga bidang ilmu dasar: kimia, fisika, dan biologi. Salah satu cabang IPA, fisika adalah bidang yang berkembang melalui observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, dan penemuan teori dan konsep (Trianto, 2014). Menurut Samatowa (2016), IPA tidak hanya terdiri dari kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi juga metode untuk berpikir, memecahkan masalah, dan beroperasi. Susanto (2013) kemudian menyatakan bahwa sains, atau IPA, adalah bidang ilmu yang membantu kita memahami alam semesta dengan melakukan pengamatan yang tepat pada tujuan,

³⁴ Waldrup, B., Prain, V. & Carolan, J. (2010) "Using multi-modal representations to improve learning in junior secondary science," *Research in Science Education*, 40(1), hal. 65–80.

menggunakan prosedur, dan menjelaskan hasil dengan penalaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu yang selalu berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). IPA mempelajari tentang semua aspek kehidupan yang kompleks dan menghasilkan penemuan baru melalui eksperimen.³⁵

Dengan demikian, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dianggap sebagai konsep pembelajaran sains yang mengacu pada situasi dunia nyata peserta didik. Ini karena pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara cabang sains dan apa yang mereka ketahui dengan kehidupan sehari-hari. Namun, pada jenjang SD/MI/SDLB dan SMA/MA, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang diajarkan. IPS mempelajari berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Pada jenjang SD/MI, materi IPS mencakup materi tentang geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Di kelas IPS, peserta didik dididik untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang menghargai damai.³⁶

Salah satu disiplin ilmu IPS mempelajari bagaimana kehidupan manusia berfungsi dalam masyarakat. Menurut Shaver (2001), ada tiga (tiga) perspektif berbeda tentang arti pendidikan IPS, antara lain :

- 1) Menganggap bahwa mata pelajaran ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, harus diajarkan dengan struktur dan metode

³⁵ Bahij, A. Al, Santi, A. U. P., & Prastiwi, D. A. (2018) "Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar sebagai Media Ajar di Sekolah Dasar Negeri 2 Sirah Pulo Padang," Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi, hal. 89-106

³⁶ Fitria

berpikir ilmiah sosial. Menggabungkan beberapa disiplin ilmu sosial dengan nilai-nilai warga negara hanya akan membingungkan karena nilai-nilai warga negara adalah hasil sampingan dan tidak berasal dari pengalaman peserta didik sendiri.

- 2) Tidak memahami konsep dan pendekatan ilmuwan sosial. Akibatnya, kelompok ini menekankan bahwa pelajaran ilmu sosial harus terintegrasi dan mengandung materi yang dipilih dari berbagai disiplin ilmu dan masyarakat untuk disajikan di sekolah.
- 3) Mengakui bahwa ilmu pengetahuan di sekolah adalah cabang dari ilmu sosial untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan pandangan tentang pengertian IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah kajian ilmu sosial yang terpadu yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dengan tujuan mengajarkan peserta didik nilai-nilai yang baik sebagai warga negara yang bermasyarakat. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik dengan menghasilkan pengalaman yang baik di masa lalu mereka, yang dapat mereka gunakan untuk menjadi warga negara yang baik di masa depan. Mereka juga dapat belajar untuk menjadi warga negara yang baik di masa depan .

Dengan mempertimbangkan berbagai pengertian yang disebutkan di atas tentang IPA dan IPS, dapat disimpulkan bahwa IPAS termasuk dalam struktur kurikulum merdeka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah jenis pembelajaran gabungan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang benda mati dan makhluk hidup di alam semesta dan bagaimana mereka

berinteraksi satu sama lain. IPAS juga mengkaji kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran IPAS.

Pembelajaran IPAS adalah kombinasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Untuk memahami lebih baik manfaat pembelajaran IPAS, kita harus memahami IPA dan IPS secara bersamaan. Salah satu manfaat belajar IPA adalah untuk mengetahui lebih banyak tentang alam dan lingkungannya. Ada juga beberapa manfaat lain belajar IPA, seperti:

1. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang kondisi lingkungan alam.
2. Memberikan wawasan tentang konsep alam yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
3. Berpartisipasi dalam menjaga, merawat, mengelola, dan melestarikan alam.
4. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan konsep tentang lingkungan alam di sekitarnya.
5. Ide-ide yang ada dalam ilmu pengetahuan alam bermanfaat untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menemukan solusi untuk masalah.
6. Menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
7. Memahami pentingnya alam dalam kehidupan sehari-hari.
6. Dapat memahami teknologi dan bagaimana teknologi memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari.

7. Dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan makhluk hidup dari zaman ke zaman.
8. Dapat memberikan pengetahuan tentang proses penciptaan alam semesta hingga saat ini.
9. Memberikan kesempatan bagi manusia untuk pengembangan Ilmu dan Teknologi

Dengan demikian, manfaat pembelajaran IPA adalah sebagai sarana bagi peserta didik untuk mempelajari diri mereka sendiri dan alam sekitar, serta peluang untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memperoleh kemampuan untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang bermanfaat, serta pemahaman tentang kemajuan masyarakat Indonesia dari masa lalu hingga saat ini, yang membuat kita bangga sebagai bangsa Indonesia.³⁷

Oleh karena itu, pembelajaran IPAS berkontribusi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi ideal dari karakteristik peserta didik Indonesia. Pembelajaran IPAS menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Keingintahuan ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta berfungsi dan bagaimana kehidupan manusia di Bumi berinteraksi dengannya. Untuk mencapai

³⁷ Mulyasa, E. (2002) "Manajemen Berbasis Sekolah," Bandung: Rosdakarya

tujuan pembangunan berkelanjutan, pemahaman ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi dan menemukan solusinya. Peserta didik akan dibekali dengan sikap ilmiah seperti keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan analitis, dan kemampuan untuk membuat kesimpulan yang tepat, yang akan menghasilkan kebijaksanaan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah yang digunakan dalam pembelajaran IPAS akan ditanamkan dalam peserta didik.

c. Ruang Lingkup Materi

1. Sifat Sifat Cahaya

a) Cahaya Merambat Lurus

Cahaya bergerak atau merambat dari sumbernya dalam garis lurus. Dalam contoh, cahaya matahari dapat dilihat melalui lintasan lurus melalui celah kecil. Dalam ruangan yang tertutup, cahaya hanya dapat masuk melalui celah yang tersedia. Apakah Anda melihat cahaya merambat secara lurus?

b) Cahaya bisa dipantulkan

Tanpa cahaya, tidak akan ada pantulan yang dapat diterima oleh mata. Cahaya dipantulkan dari suatu benda menuju mata kita. Saat kita melihat di cermin, cahaya dari lampu bergerak menuju cermin, kemudian dipantulkan kembali ke mata kita. Akibatnya, baik objek yang berada di belakang kita maupun bayangan kita sendiri dapat dilihat.

c) Cahaya bisa menembus benda bening

Kami dapat melihat dengan jelas melalui kaca jendela. Meskipun demikian, kita tidak dapat melihat apa yang ada di balik tembok. Mengapa hal ini

terjadi? Perhatikan gambar berikut! Apakah Anda bisa melihat perbedaan antara ketiga benda yang ditunjukkan pada gambar tersebut? Apakah ada benda-benda gelap, buram, atau bening di sekitar kalian. Cahaya dapat menembus benda bening atau transparan, seperti kaca. Dengan demikian, cahaya dapat melihat benda-benda tertentu melalui benda-benda transparan, seperti kaca. Sebaliknya, benda gelap, seperti tembok, tidak dapat ditembus oleh cahaya. Selain itu, ada benda yang hanya dapat ditembus sebagian oleh cahaya, seperti benda buram. Oleh karena itu, kita hanya dapat melihat benda-benda secara samar-samar..

d) Cahaya bisa dibiaskan

Cahaya tidak hanya dapat menembus benda bening, tetapi juga dapat dibelokkan atau dibiaskan. Cahaya dapat dibiaskan atau dibelokkan ketika menembus media yang berbeda, seperti air dari udara. Akibatnya, Ian, Banu, dan Aga melihat kolam renang lebih dangkal dari yang mereka harapkan.

Ketika Anda melihat ikan di kolam, posisinya yang terlihat oleh mata Anda berbeda dari yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh bias cahaya ketika menembus ke air. Selain itu, peristiwa ini menyebabkan sendok terlihat bengkok ketika sebagian dicelupkan dalam air. .

e) Cahaya bisa diuraikan

Apakah Anda tahu bahwa cahaya putih terdiri dari campuran berbagai warna? Salah satu contoh cahaya putih adalah cahaya matahari. Dengan menggunakan prisma transparan, cahaya ini dapat diuraikan menjadi warna-warna pelangi. Cahaya yang menembus prisma akan dibiaskan dan terurai menjadi warna-warna pelangi.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari kata "hasil" dan "belajar", yang berarti sesuatu yang dibuat (dibuat, dibuat, dsb.) oleh usaha (Hasan Alwi, dkk., 2000 : 391). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:250), hasil belajar merupakan hal yang dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu dari sudut pandang peserta didik dan dari sudut pandang guru. Dari perspektif peserta didik, hasil belajar merupakan perkembangan mental yang lebih.

Hasil belajar, menurut Bundu (2006:17), didefinisikan sebagai tingkat penguasaan peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁸

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah belajar. Perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang disebabkan oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya disebut hasil belajar, menurut Slameto (2010: 10). Menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2006:3) hasil belajar dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang peserta didik dan guru. Dari sudut pandang guru, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan dengan saat sebelum belajar. Sementara dari sudut pandang peserta didik, hasil belajar merupakan kualitas instruksi guru dan kemampuan peserta didik untuk menerimanya.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian peserta didik dalam mencapai

³⁸ Muakhirin, Binti, Peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan inkuiri pada siswa SD, Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 01 (Mei, 2018) hlm 52

tujuan. Evaluasi penilaian belajar peserta didik dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Susanto (2013: 5) mengatakan bahwa hasil belajar didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran tertentu di sekolah, yang diukur dengan skor yang dihasilkan dari hasil mengenal materi pelajaran tertentu. Rusman (2017: 129) mengatakan bahwa belajar tidak hanya menguasai teori materi pelajaran saja, tetapi juga menguasai kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, dan penyebaran bakat. Serangkaian pengalaman yang dialami peserta didik yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dikenal sebagai hasil belajar.

b. Kriteria Hasil Belajar

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai jenis keterampilan atau kemampuan yang mungkin dimiliki peserta didik. Ini dapat dilihat dari perilaku mereka, yang mencakup pengetahuan, penguasaan, keterampilan berpikir, dan keterampilan motorik (Sukmadinata, 2009:102). Bloom (Suprijono, 2012:6) membagi hasil belajar menjadi tiga kategori:

1. Kognitif: berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam komponen: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, merencanakan, dan menilai.
2. Afektif: berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima komponen: sikap menerima, memberikan respons, nilai, organisasi, dan karakteristik.

3. Psikomotorik: berkaitan dengan hasil belajar kemampuan bertindak dan keterampilan .³⁹

Hasil belajar adalah kemampuan yang dipelajari anak melalui kegiatan belajar, menurut beberapa definisi hasil belajar di atas. Karena belajar adalah upaya individu untuk mengubah perilaku secara menetap. Evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Sunal, evaluasi adalah proses penggunaan informasi untuk menentukan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan peserta didik . Selain itu, penilaian dan evaluasi ini dapat digunakan sebagai tindak lanjut, feedback, atau bahkan untuk mengukur penguasaan peserta didik. Terlepas dari hal tersebut untuk mencapai hasil belajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

c. Faktor-faktor Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini adalah faktor-faktor yang ada pada didalam diri sendiri. Faktor intern ini meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan Faktor eksternal, menurut Syah dalam Parwati, Suryawan, dan Apsari (2018: 42) mendefinisikan bahwa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar yaitu faktor keluarga yang terdiri dari cara orangtua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan.

³⁹ Fitriani, Pengaruh motivasi belajar dan disiplin terhadap hasil belajar IPS siswa di SMP karya indah kecamatan tapung, Jurnal PeKA Vol 4 No 2, (2016), hlm 138

Sedangkan faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi s dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah dan faktor masyarakat terdiri dari pengaruh peserta didik didalam lingkungan masyarakat antara lain kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat⁴⁰.

Selain faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdapat juga indikator hasil belajar dimana indikator hasil belajar merupakan bagian penting dalam proses evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Inikator hasil belajar biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku atau capaian spesifik yang dapat diamati dan diukur, sehingga memudahkan guru dalam menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Indikator merupakan penanda atau petunjuk terhadap terhadap ketercapaian suatu kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam penyusunan instrument penilain hasil belajar⁴¹. Indikator hasil belajar juga adaah pernyataan yang menunjukan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu, yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terntentu sesuai dengan tujuan

⁴⁰ Rosa Novita Pitaloka, perbandingan hasil belajar siswa kelas vi sd negeri sarirejo 03 tahun pelajaran 2018/2019, jurnal ilmiah pgsd fkip universitas mandiri, vol 08, No 01, (Juni, 2022) hlm 209.

⁴¹ Nana sudjana, penilain hasil proses belajar mengajar, bandung: remaja rosdakarya, 2009), 22.

pembelajaran⁴²

5. Peserta didik

a. Pengertian peserta didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan⁴³.

Dalam perspektif Islam ada beberapa kata yang bisa disebut peserta didik yaitu murid, tholib al-'ilm (jamaknya at-thullab), tilmidz (jamaknya talamidz). Kata murid berarti orang yang memerlukan pendidikan. Kata tilmidz diartikan juga murid, berarti orang yang berguru kepada seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. Kata tholib al-'ilm yang berarti pencari atau penuntut pengetahuan. Namun kata tholib al-'ilm sering digunakan untuk menyebut para pelajar pada tingkat pendidikan menengah atau mahapeserta didik di perguruan tinggi.

Dalam persepektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik atau peserta didik terdiri dari beberapa macam:

- 1) Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
- 2) Anak didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi

⁴² E. mulyasa, kurikulum yang disempurnakan: panduan praktis untuk guru (bandung: remaja rosdakarya, 2013), 145.

⁴³ Darmiah. (2021). Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. Jurnal Mudarrisuna, Media Kajian Pendidikan Agama Islam. 11(1). Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.

- 3) Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan⁴⁴ (Basri, 2009).

Menurut Abu Ahmadi, peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan orang lain agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai umat manusia, warga negara, dan sebagai suatu pribadi atau individu. (Hamadi, 2001).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak didik yang memerlukan bimbingan dan arahan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, baik perubahan perkembangan fisik, membentuk kepribadian, watak, sikap atau karakter, proses kedewasaan, dan mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan, baik itu dalam lembaga formal maupun nonformal. peserta didik juga merupakan individu yang mendapat transfer ilmu atau pelajaran dari guru, Dan dapat juga diartikan atau di maknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar mengajar untuk menumbuh kembangkan potensinya.

b. Tugas dan kewajiban peserta didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka setiap peserta didik hendaknya mengetahui tugas dan

⁴⁴ Basri dalam Chairuna, sasmita dkk. Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Journal Of Education Volume 3 no. 2* (2023). 11

kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi peserta didik diantaranya (Fahmi, 1979), yaitu:

- a) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keimanan.
- c) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- d) Peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Al-abrasyi menyebutkan ada 12 kewajiban peserta didik (Al-Ghazali, 1992), yaitu:

- a) Peserta didik mesti membersihkan hati Nya karena belajar menuntut ilmu merupakan ibadah.
- b) Meniatkan dan mengisi jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah dan tidak sombong.
- c) Bersedia jauh dari keluarga ketika belajar ketempat yang jauh demi mendatangi guru.
- d) Tidak terlalu sering menukar nukat guru atau berganti ganti guru kecuali atas pertimbangan yang matang.
- e) Menghormati guru karena Allah.
- f) Tidak melakukan aktivitas yang Dapat menyusahkan Guru
- g) Jangan membuka aib dan senantiasa memaafkan guru.
- h) Bersungguh-sungguh.

- i) Menjalin ukhuwah dan kasih sayang sesama peserta didik.
- j) Bergaul Dengan baik
- k) Setiap peserta didik senantiasa mengulangi pelajarannya.
- l) Ada tekad dan belajar sepanjang hayat⁴⁵.

c. Hakikat Peserta didik

Hakikat peserta didik menyangkut pemahaman yang mendalam tentang siapa peserta didik sebenarnya. Hakikat ini meliputi aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual yang membentuk peserta didik sebagai manusia utuh. Hakikat peserta didik dapat dipahami dari lima dimensi, yaitu;

1. Makhluk individu ; setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik yang membedakanya dari individu lain
2. Makhluk sosial; peserta didik hidup di lingkungan sosial dan berinteraksi dengan sesama.
3. Makhluk berkembang; peserta didik mengalami perkembangan fisik, mental dan emosional secara berkelanjutan.
4. Makhluk belajar; peserta didik memiliki potensi untuk belajar melalui pengalaman dan interaksi
5. Makhluk berpotensi; peserta didik memiliki potensi bawaan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan⁴⁶.

Peserta didik secara formal adalah manusia jasmani dan rohani yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah fisik, perkembangan adalah mental Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan ciri

⁴⁵ Chairuna, sasmita dkk. Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Journal Of Education Volume 3* no. 2 (2023). 12-13

⁴⁶ Slamet,suyanto. 2003. Konsepdasar pendidikan islam. Jakarta : bumi aksara

seorang peserta didik yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik (Rahmayulis, 2008).

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar (Hanum, 2020). Dalam peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu ada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang diasuh dalam kasih sayang orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak yang dalam masa sekolahnya, melainkan mencakup manusia secara keseluruhannya (Aziz, 2004).

Peserta didik harus diajarkan tarbiyyah, ta'lim, ta'dib, tadris, tazkiya, dan tahdzib agar mereka memiliki kemampuan berpikir logis, rasional, dapat bertanggung jawab, dan dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Peserta didik dalam menuntut ilmu juga harus memiliki kesabaran dalam belajar dan tidak boleh menyombongkan diri terhadap ilmu yang ia miliki. Seperti dalam surah al-Kahfi ayat 66-80, yang dapat diambil kesimpulan bahwa betapa banyak ilmu yang dimiliki seseorang tapi tidak dibenarkan untuk menyombongkannya didepan orang lain apalagi kepada Allah SWT, apabila ia sombong maka ilmu tersebut akan sia-sia.

Adapun beberapa macam yang harus diketahui oleh peserta didik agar ilmu yang dipelajari bermanfaat dan diridhoi Allah Swt, yaitu :

- a. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari sifat yang tercela.
- b. Mempunyai tekad dan semangat yang kuat untuk menuntut ilmu.
- c. Dapat menghargai pendidik dengan baik.
- d. Istiqomah dan selalu berdoa kepada Allah Swt agar dimudahkan

segala urusan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang mendukung dan menjadi landasan untuk penelitian yang akan datang. Penelitian yang relevan adalah penelitian sebelumnya yang dianggap cukup relevan atau terkait dengan judul dan topik yang akan diteliti. Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan sejumlah penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, termasuk :

1. Hasil penelitian "Penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika", ditulis oleh Vian Tri Hardiat Moko dkk. pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran penemuan membantu peserta didik belajar matematika tentang materi bangun ruang. Bermatematika.⁴⁷
2. Nadriani dkk., "Upaya meningkatkan hasil belajar fisik melalui model pembelajaran yang dipandu pada kelas XI SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah penelitian ini terdiri dari dua siklus. Subjek berjumlah 30 orang, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik dalam siklus pertama yang tuntas secara individual, hanya 19 orang, atau 63.3%, memenuhi criteria ketuntasan minimal (KKM). Di sisi lain, dari 30 peserta didik dalam siklus kedua, 29 orang, atau 63.3%, memenuhi KKM. Sedangkan pada siklus kedua dimana 30 peserta didik terdapat 29 peserta didik atau 96.7% telah memenuhi KKM, sehingga ketuntasan secara klasikal tercapai. dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik kelas XI

⁴⁷ Vian Tri Hardiat Moko dkk. Penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika, Volume 19 No 2 tahun (Agustus 2022)

SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar melalui Model Pembelajaran *guided discovery* mengalami peningkatan.

3. Tarsiyah Tahun 2021 dengan judul “ Penerapan model *Guided Discovery Learning* untuk mempertahankan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Pandaan selama pandemi Covid-19 tahun ajaran 2020/2021”. Tujuan dari penelitian tahun 2021 ini adalah untuk menjelaskan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Pandaan pada mata pelajaran matematika materi persamaan linier satu variable selama pandemi COVID-19 tahun ajaran 2020/2021 dengan menggunakan model penemuan penemuan. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 34 peserta didik pandai dari kelas VII J SMP Negeri 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79% (27 peserta didik) dan 21% (7 peserta didik) peserta didik tidak selesai dalam siklus I, dan hanya 21% (7 peserta didik) selesai dalam siklus II.⁴⁸
4. Fatif Istiqomah Fatih pada tahun 2014 dengan judul "Penerapan model pembelajaran pengembaraan yang dipandu untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik". Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran bimbingan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Persentase motivasi peserta didik pada siklus I (52,63%) dan siklus II (84,21%) meningkat sebesar 31,58%, dan persentase hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I (63,16%) dan siklus II (84,21%) meningkat sebesar 21,05%, yang menunjukkan

⁴⁸ Tarsiyah. 2021. Penerapan model *Guided Discovery Learning* untuk mempertahankan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pandaan selama pandemi Covid-19 tahun ajaran 2020/2021. Jurnal Ilmiah, Volume 23

bahwa nilai rata-rata motivasi dan hasil belajar peserta didik berada dalam kategori yang baik.⁴⁹

5. Pada tahun 2018, Destrini menulis artikel berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek pengetahuan, daya serap peserta didik pada siklus I mencapai 63% dan ketuntasan belajar sebesar 16% (belum tuntas). Pada siklus II, daya serap peserta didik meningkat menjadi 74% dan ketuntasan belajar sebesar 56% (belum tuntas). Pada siklus ketiga, daya serap peserta didik meningkat menjadi 80% dan ketuntasan belajar mencapai 87% (tuntas). Selain itu, skor rata-rata keterampilan proses sains peserta didik meningkat, yaitu dari 70 pada siklus I, menjadi 83 pada siklus II, dan terus meningkat menjadi 88, pada siklus III. Aktivitas belajar peserta didik pada siklus I mencapai skor rata-rata 20 dalam kategori cukup, pada siklus II mencapai skor 24,3 dalam kategori baik, dan pada siklus III mencapai skor rata-rata 27,9 dalam kategori baik. Agar memaksimalkan hasil, penelitian selanjutnya harus menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih lengkap untuk meneliti keterampilan proses sains.⁵⁰

⁴⁹ Istiqomah faith muncarno sarengat. 2014. Penerapan model Guided discovery learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

⁵⁰ Destrini hanis, Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery Learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa, Jurnal Kumparan Fisika Volume 1 Nomor 1 (2018)

6. Yetni Marlina pada tahun 2021, "Penelitian ini membahas peningkatan hasil belajar IPS melalui model Guided Discovery pada materi kerja sama di kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan." Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik belajar lebih baik setiap siklus. Pada awal siklus, peserta didik memiliki skor rata-rata 62,4 dengan tingkat ketuntasan 34,6%. Setelah siklus pertama dimulai, skor rata-rata meningkat menjadi 66, dengan tingkat ketuntasan 53,8%, dan pada akhir siklus kedua, skor rata-rata mencapai 76,2 dengan tingkat ketuntasan 100%. Berdasarkan data ini, peneliti menemukan peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra-siklus ke siklus I sebesar 19,2%, dan nilai rata-rata melampaui standar KKM. meningkat menjadi 85,7, yang melebihi batas minimum yang ditetapkan, yaitu 65.⁵¹
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Hanif Batubara pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar pengembangan silabus pembelajaran matematika pada masa pandemi Covid-19" bertujuan untuk menentukan apakah peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pengembangan silabus pembelajaran matematika dengan penerapan model *Guided Discovery Learning* lebih signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *Guided Discovery Learning*. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Populasi penelitian terdiri dari

⁵¹ Merlina yetni, Peningkatan hasil belajar IPS melalui model Guided discovery dalam materi kerja sama pada siswa kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan, Vol. 3, No. 1 (Juni-2021)

sekitar 74 mahasiswa didik semester lima di program studi Pendidikan Matematika; kelas eksperimen menerima perlakuan menggunakan model Pembelajaran Penemuan Panduan, sedangkan kelas kontrol tidak menerima perlakuan. Tes uraian adalah alat yang digunakan, dan data dianalisis dengan metode analisis varians dua jalur (ANOVA).⁵²

8. Tahun 2018, Yuni Maya melakukan penelitian dengan judul "Penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning (Guided Discovery Learning)* untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik SMPN I Bandar Baru." Data dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil. Untuk mengukur respons peserta didik, selain tes hasil belajar, data dikumpulkan melalui angket. Analisis hasil belajar menggunakan uji-t dan N-gain, sedangkan data respons peserta didik dianalisis menggunakan kriteria skor rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Guided* meningkatkan hasil belajar peserta didik lebih baik daripada pembelajaran konvensional.⁵³
9. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Bagus Syaifulloh dan Budi Jatmiko pada tahun 2014 dengan judul "Penerapan Pembelajaran Dengan Model *Guided Discovery* Dengan Lab Virtual PhET Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI Di SMAN 1 Tuban Pada Pokok Bahasan Teori Kinetik Gas" Studi ini menggunakan desain one group pre-test post-

⁵² Batubara, Ismail hanif. 2020. Pengaruh model pembelajaran *Guided discovery Learning* terhadap hasil belajar pengembangan silabus pembelajaran matematika pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran* Vol 1 No 2.

⁵³ Maya ,yuni dkk. 2018. Penerapan model pembelajaran *Guided discovery learning (GDL)* untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa SMPN I bandar baru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* , Vol. 2, No. 2.

test, dan skor n-gain dan uji t-gain digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *guided discovery* berbantuan lab virtual meningkatkan rata-rata hasil belajar peserta didik.⁵⁴

10. Ditulis oleh Siska Watyna Br Sembiring pada tahun 2013 dengan judul "Penerapan model pembelajaran *Guided Discovery* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Kuala TA 2012/2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pretes rata-rata untuk kelas eksperimen adalah 43,75 dengan standar deviasi 11,13, dan nilai pretes rata-rata untuk kelas kontrol adalah 43,50 dengan standar deviasi 11,04. Menurut pengujian data pretes dari kedua kelas, berdistribusi normal dan homogen. Nilai aktivitas belajar rata-rata peserta didik di kelas eksperimen 73,74, dengan standar deviasi 9,12, dan nilai postes rata-rata peserta didik di kelas kontrol 57,25, dengan standar deviasi 10,43. Hasil pengolahan data postes menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 2,33$ dan $t_{tabel} = 1,994$, sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,33$ lebih besar dari $1,994$), Hasil belajar fisik peserta didik dengan model pembelajaran *Guided Discovery* lebih baik daripada peserta didik dengan model pembelajaran Konvensional. Ini ditunjukkan oleh hasil pengolahan data postes: $t_{hitung} = 2,33$ dan $t_{tabel} = 1,994$, sehingga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,33$ lebih besar dari $1,994$).

⁵⁴ Syaifulloh, Bagus rizal: Sulaiman ; dan Jatmiko, budi. 2014. Penerapan Pembelajaran Dengan Model *Guided Discovery* Dengan Lab Virtual PhET Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Tuban Pada Pokok Bahasan Teori Kinetik Gas. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Vol. 03 No. 02.

Oleh karena itu, H a diterima bahwa hasil belajar fisik peserta didik dengan model pembelajaran *Guided Discovery* lebih baik daripada peserta didik dengan model pembelajaran Konvensional.⁵⁵

Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *guided Discovery Learning* dapat membuat hasil belajar peserta didik meningkat, Dimana terlihat bahwa model *guided discovery* yang diterapkan guru dalam pembelajaran membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitan yang akan peneliti lakukan ialah peneliti memfokuska penelitian pada hasil belajar belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS Dimana diketahui pembelajaran IPAS tersebut sangat penting untuk di pelajari karena dapat membuat peserta didik belajar untuk bereksperimen secara mandiri, sehingga dengan model *guided discovery* yang akan digunakan nanti apakah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik atau tidak. harus dibangun.

C. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran IPAS materi cahaya dan sifatnya menggunakan model *guided Discovery Learning* dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berikut dibawah ini yang merupakan hipotesis

⁵⁵ Sembiring, siska, watyna Br. 2013. Penerapan model pembelajaran Guided discovery untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi poko suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Kuala T.A. 2012/2013

penelitian yakni :

1. Pembelajaran *guided Discovery Learning* secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi cahaya dan sifatnya dibandingkan dengan pembelajaran konvensional
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *guided Discovery Learning* dan pembelajaran konvensional pada materi cahaya dan sifatnya.



ASPEK	URAIAN
Masalah	Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi <i>Cahaya</i> , masih rendah karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan peserta didik kurang aktif.
Solusi	Penerapan model Guided Discovery Learning yang mendorong peserta didik menemukan konsep sendiri melalui bimbingan guru.
Proses	Peserta didik melakukan kegiatan aktif berupa mengamati, melakukan percobaan, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan terkait sifat-sifat cahaya. Guru berperan sebagai fasilitator.
Dampak	Hasil belajar peserta didik meningkat pada aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (motivasi & rasa ingin tahu), dan psikomotorik (keterampilan percobaan).